

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah dasar dari kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik maka sumber daya manusia akan menjadi unggul dan membuat suatu negara menjadi maju. Pendidikan yang benar dan efektif akan menghantarkan kita menjadi bangsa yang cerdas dan beradab. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang perlu dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Standar Nasional, seorang guru hendaknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

kompetensi profesional. Guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional pendidikan tersebut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pendidikan, guru memiliki fungsi yang sangat strategis untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan seluruh peserta didiknya agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional.² Di mana tujuan pendidikan nasional Indonesia, menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Kompetensi kepribadian menurut PP No.74 Tahun 2008 dan Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang mencakup 1) mantap dan stabil: bertindak sesuai hukum, norma sosial, dan bangga sebagai guru; 2) dewasa: mandiri dan memiliki etos kerja tinggi; 3) arif: bijaksana dalam mengambil keputusan dan terbuka; 4) berwibawa: memiliki perilaku yang disegani dan berpengaruh positif; 5) berakhlak mulia dan menjadi teladan: jujur, ikhlas, dan bertindak sesuai norma religi.⁴ Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan sikap dan perilaku guru itu sendiri yang perlu memiliki nilai-nilai moral luhur dan terpuji yang bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pasal 10

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pasal 3

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 (Pasal 3 ayat 4) dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Penelitian Zola & Mudjiran, menyatakan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka diperlukan guru yang bermutu. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 36% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Reformasi pendidikan dalam bentuk apa pun dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, serta penerapan metode mengajar yang kreatif tanpa adanya peran guru yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidikan berpeluang besar tidak akan mencapai hasil maksimal.⁵

Diperkuat penelitian oleh Indah dkk, Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik guna menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kompetensi kepribadian guru yang harus dipenuhi yakni tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, sebagai pribadi yang bertanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma, moral, sosial, serta guru harus berusaha untuk menjalankan dan menaati norma yang berlaku. Selain itu guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tamsil dkk dalam Indah menunjukkan bahwa 91% siswa pernah

⁵ Nilma Zola & Mudjiran. 2021. "Analisis Urgensi Kompetesnsi Kepribadian Guru," *Journal IICET: Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, no. 2 :88-93.

mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru, tindakan tersebut antara lain seperti kekerasan, verbal, psikologis, maupun kekerasan fisik.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna dalam Intan, menunjukkan adanya permasalahan terkait kompetensi kepribadian guru, seperti tindakan kekerasan, diskriminasi, dan perilaku asusila terhadap peserta didik. Kondisi tersebut mencerminkan kurang optimalnya internalisasi nilai kepribadian pada sebagai guru. Guru sering lebih fokus pada pelaksanaan tugas sebagai pengajar, tidak menyadari bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Kepribadian yang tidak sesuai dengan norma sosial dan etika profesi akan berdampak negatif terhadap karakter peserta didik dan merusak citra guru sebagai pendidik.⁷

Yuliana, dkk mengatakan salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adanya pengaruh dari perkembangan globalisasi yang menjadikan sistem informasi semakin terbuka. Pada era globalisasi ini informasi-informasi dapat tersebar dengan luas dan cepat, serta berbagai belahan dunia dapat mengaksesnya dengan mudah. Secara umum, globalisasi merupakan proses yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Derasnya arus globalisasi yang cepat saat ini cukup mewarnai dunia pendidikan terutama bagi para pendidik atau guru baik secara positif ataupun negatif. Positifnya, guru didorong untuk menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan

⁶ Indah, T. Dkk. 2021. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, *Education and Human Development Journal*, Hal. 21-32.

⁷ Intan, K. dkk. 2025. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Interaksi Sosial di MAN 1 Jombang, *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Hal. 272-281.

keaktivitas dan ruang untuk berkarya. Dampak positif lainnya, informasi dapat diakses dengan cepat sehingga para guru dapat berinovasi dengan mudah. Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif dari arus globalisasi terutama dalam dunia pendidikan yaitu menurunnya kualitas moral siswa-siswa, kesenjangan sosial semakin meningkat, kebudayaan lokal semakin hilang dan pudar, serta munculnya tradisi serba instan dan cepat.⁸

Giantomi, dkk berpendapat hadirnya globalisasi tersebut mengakibatkan permasalahan baru pula di dunia pendidikan khususnya berdampak pula kepada kualitas dan kompetensi guru. Di perlukan upaya aktif dalam meminimalisir dampak era globalisasi, salah satunya dengan penguatan karakter kepribadian guru pada lembaga pendidikan.⁹

Imam, dkk menyampaikan hambatan kompetensi kepribadian guru terus berkembang atau memiliki sifat dinamis sejalan dengan hambatan-hambatan yang muncul. Hambatan-hambatan kepribadian guru bisa berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, hambatan dari dalam diri guru meliputi; 1) perilaku guru; 2) integritas guru; 3) keilmuan yang dimiliki guru, sedangkan hambatan yang bersumber dari luar diri guru meliputi; 1) lingkungan tinggal dan kerja guru; 2) peraturan sekolah; 3) jam kerja guru yang panjang.¹⁰

⁸ Yuliana, S. Dkk. 2021. Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Kewarganegaraan*, no. 2 Hal. 306-315.

⁹ Giantomi, M. Dkk. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Globalisasi pada Pondok Pesantren Habiburrahman, *Ulumudin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, no. 1 Hal. 41-62.

¹⁰ Imam, W. Dkk. 2024. Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, No. 4 Hal. 1332-1344.

SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi adalah salah satu sekolah swasta Islam terpadu yang tampak serius dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut. Sekolah ini berdiri di desa Telajung kecamatan Cikarang barat kabupaten Bekasi. SMAIT Bunyan Indonesia adalah sekolah yang berbasis pesantren, terletak di tengah-tengah perumahan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Sebagai sekolah yang berbasis Islam terpadu memiliki tantangan sendiri diantaranya guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi menjadi figur sentral. Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Guru menjadi pondasi awal dalam mendidik, membina, mengkader dan teladan muridnya. Ini bukan perkara mudah. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan inovatif, yang bisa menggerakkan seluruh sumber daya menuju kepribadian yang baik. Kepala sekolah, dalam konteks ini, adalah tokoh kunci yang menentukan apakah seluruh elemen sekolah bisa bergerak searah menuju visi dan misi sekolah yang sudah disepakati bersama. Dikuatkan dalam penelitian Okta Vienty dkk mengatakan Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus mampu mendorong stafnya untuk memahami tujuan yang akan dicapai, ia harus memberi kesempatan kepada stafnya untuk bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan, disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.¹¹

Dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret hingga April 2026, kepala wakil kurikulum bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I.

¹¹ Okta Vienty, Feska Ajepri, dan Rusmiyati. 2022. Staregi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *MidSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 2 Hal. 130-149.

Diperoleh informasi faktual di lapangan yang menjadi latar belakang langsung penelitian ini. Pertama, beberapa tenaga kependidikan masih memerlukan peningkatan kapasitas, khususnya dalam kompetensi kepribadian, dimana guru belum mampu menjadi teladan bagi siswa. Yang kedua, kurangnya memahami pentingnya pengelolaan waktu dan emosi dengan baik dan efektif yang mengakibatkan terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa.¹²

Ibu Noor Azizah kepala sekolah SMAIT Bunyan Indonesia menyampaikan Bina Pribadi Islami (BPI) adalah program pembinaan karakter dan akhlak Islami unggulan yang terstruktur. BPI berfokus pada pembentukan kepribadian muslim melalui *Focus Group Discussion* (FGD) rutin, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai agama, program ini cocok di gunakan di SMAIT Bunyan Indonesia yang berbasis Islam terpadu. Karena dengan kurikulum materi yang terstruktur memudahkan dalam memberikan pembinaannya.¹³

Sejumlah penelitian terdahulu yang membahas soal strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian. Penelitian yang di lakukan oleh Arifin mengemukakan bahwa jauhnya karakter kepribadian pendidik dari nilai-nilai rabbani akan menjadikan dirinya menjadi tidak kompeten dan tujuan pendidikan yang seharusnya diraih tidak dapat diwujudkan.¹⁴ Temuan ini di perkuat oleh Ramdhani dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepribadian guru yang baik

¹² Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMAIT Bunyan Indonesia pada bulan April 2026.

¹³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMAIT Bunyan Indonesia pada bulan April 2026.

¹⁴ Arifin, R. 2022. Kurikulum Pendidikan Rabbani untuk Peningkatan Kompetensi Guru, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 hal. 173-184.

memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap akhlak santri di Ponpes Nurussalam Karawang.¹⁵ Dan penelitiannya Sukoyo menyampaikan bahwa dengan adanya peningkatan kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap dengan kepuasan mengajar mereka di madrasah.¹⁶

Mulyasa dalam kajiannya tentang manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah menegaskan bahwa kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel.¹⁷ Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah.

Selama berinteraksi langsung dengan guru SMAIT Bunyan Indonesia di fase observasi awal, peneliti merasakan bahwa semangat perubahan di sekolah ini sebenarnya cukup kuat. Para guru muda yang peneliti temui umumnya antusias terhadap ide-ide baru dalam pembelajaran, dan kepala sekolah pun menunjukkan kepekaan yang nyata terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi gurunya. Yang menjadi keprihatinan peneliti justru adalah belum adanya wadah struktural yang memadai untuk menyalurkan energi perubahan itu secara terarah. Dari sini peneliti

¹⁵ Ramdhani, K. dkk. 2023. *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Akhlak Santri, Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*. no. 6 hal. 488-503.

¹⁶ Sukoyo, S. Dkk. 2021. *Interaksi Kompetensi Kepribadian Pendidik dengan Kepuasan Kerja, Mumaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. no. 2 hal. 95-102.

¹⁷ E. Mulyasa. 2022. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 17-18

semakin yakin bahwa kajian tentang peningkatan kompetensi kepribadian ini bukan sekadar keperluan akademis, melainkan kebutuhan yang nyata dan mendesak.

Dari seluruh uraian di atas, penelitian tentang STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MELALUI PROGRAM BINA PRIBADI ISLAMI DI SMAIT BUNYAN INDONESIA KABUPATEN BEKASI adalah kajian yang relevan, aktual, dan memiliki nilai akademis sekaligus praktis. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi pengembangan sekolah yang diteliti, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam secara lebih luas.

B. Fokus penelitian

Permasalahan yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian begitu luas, sehingga penelitian ini perlu difokuskan secara jelas agar menghasilkan temuan yang benar-benar mendalam. Bagi peneliti, penetapan fokus ini bukan sekadar keharusan metodologis, melainkan juga merupakan pilihan yang lahir dari refleksi mendalam terhadap apa yang peneliti saksikan di lapangan.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian melalui program Bina Pribadi Islami di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi. Fokus penelitian ini dapat dirinci dalam beberapa sub fokus berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi. Fokus ini mencakup identifikasi,

deskripsi, dan analisis berbagai strategi yang dirancang dan diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian. Strategi yang dimaksud meliputi strategi jangka pendek, menengah, dan panjang yang diintegrasikan dalam program pengembangan sumber daya manusia sekolah secara keseluruhan, termasuk program pelatihan dan pengembangan profesional, supervisi akademik dan klinis, pembinaan dan mentoring.

2. Implementasi Program Bina Pribadi Islami oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi. Fokus ini mengidentifikasikan dan menganalisis pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Bina Pribadi Islami oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi. Fokus ini mengidentifikasi dan menganalisis variabel-variabel internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi kepemimpinan perubahan, baik yang bersifat *facilitating factors* (faktor yang memperlancar) maupun *constraining factors* (faktor yang menghambat), termasuk aspek budaya organisasi, sumber daya, dukungan kebijakan, kapasitas individual, dan kondisi lingkungan eksternal.

Ketiga fokus ini saling terhubung dan membentuk kerangka kajian yang komprehensif tentang proses perubahan di SMAIT Bunyan Indoneisa. Melalui

eksplorasi mendalam terhadap kedua dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang dinamika kepemimpinan perubahan dalam konteks sekolah Islam terpadu, yang pada akhirnya dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan kompetensi kepribadian guru di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui program Bina Pribadi Islami?
2. Bagaimana implementasi program Bina Pribadi Islami untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMAIT Bunyan Indonesia?
3. Bagaimana mengatasi hambatan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui program Bina Pribadi Islami dan solusinya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui program Bina Pribadi Islami.
2. Untuk menganalisis implementasi program Bina Pribadi Islami dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMAIT Bunyan Indonesia.

3. Untuk mengidentifikasi hambatan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui program Bina Pribadi Islami dan solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

Kebermanfaatan sebuah penelitian tidak hanya diukur dari sisi akademis-ilmiah, tapi juga dari kontribusinya terhadap praktik pendidikan yang lebih baik. penelitian ini diharapkan memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian di lembaga pendidikan sekolah Islam terpadu berbasis pesantren.
- b. Memperkaya keilmuan tentang program Bina Pribadi Islami dalam konteks pendidikan Islam dan memberikan landasan teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Meningkatkan strategi kompetensi kepribadian melalui program Bina Pribadi Islami yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan. Melalui analisis mendalam terhadap praktik kepemimpinan di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikutnya, sehingga memberikan kontribusi pada pembangunan teori yang berbasis pada realitas empiris pendidikan Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Memberikan masukan dan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian melalui program Bina Pribadi Islami. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi kritis bagi kepala sekolah tentang efektivitas strategi yang telah diimplementasikan dan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan perbaikan dan pengembangan program ke depan yang lebih adaptif dan kontekstual.
- 2) Memberikan gambaran praktis tentang implementasi program Bina Pribadi Islami yang efektif sehingga dapat dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan manajerial dan kepemimpinan. Dengan memahami faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, kepala sekolah dapat merancang strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi dan kebutuhan spesifik lembaganya, serta mengembangkan kapasitas kepemimpinannya secara lebih terarah.
- 3) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam memimpin perubahan secara sistematis, terencana, dan berbasis bukti. Dengan menggunakan temuan penelitian sebagai landasan, kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan perubahannya secara lebih efektif, sehingga mampu membawa sekolah menuju tingkat mutu yang lebih tinggi secara berkelanjutan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi pendidik, antara lain.

- 1) Memberikan gambaran nyata kepada pendidik tentang strategi yang diterapkan kepala sekolah melalui program Bina Pribadi Islami, sehingga pendidik dapat memahami arah dan tujuan perubahan yang hendak dicapai oleh lembaga.
- 2) Mendorong pendidik untuk senantiasa meningkatkan kompetensi kepribadiannya.
- 3) Memberikan motivasi kepada pendidik untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi secara optimal dalam setiap program peningkatan kompetensi yang dirancang oleh kepala sekolah, sehingga tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dapat tercapai secara efektif.
- 4) Membantu pendidik dalam memahami hambatan-hambatan yang sering muncul dalam proses perubahan di lembaga pendidikan, sehingga pendidik dapat mengambil sikap yang konstruktif dan solutif dalam menghadapi setiap tantangan perubahan.
- 5) Menjadi bahan refleksi bagi pendidik dalam mengevaluasi kinerja dan dedikasi diri sebagai tenaga profesional, sehingga pendidik termotivasi untuk terus berkembang dan memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi peserta didik di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi.

c. Bagi Lembaga Pendidikan (SMAIT Bunyan Indonesia)

- 1) Memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pengelolaan sumber daya manusia di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi konkret yang dapat langsung diimplementasikan untuk memperkuat sistem manajemen SDM sekolah, mulai dari rekrutmen, pengembangan, penilaian kinerja, hingga retensi tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen evaluasi yang komprehensif dan bahan perencanaan strategis jangka menengah dan panjang dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian di SMAIT Bunyan Indonesia Kabupaten Bekasi. Dengan menggunakan temuan penelitian sebagai basis bukti, lembaga dapat merumuskan rencana pengembangan yang lebih terarah, realistis, dan memiliki kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.